

Pemanfaatan Media Pembelajaran *Google Sites* untuk Meningkatkan Literasi Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 6 Madiun

Neny Indriana¹, Sudarmiani², Nurhadji Nugraha³

^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun, Indonesia

E-mail: nenyindriana72@gmail.com¹, aniwidjiati@unipma.ac.id², nurhadjinugraha@unipma.ac.id³

Article History:

Received: 6 Juni 2026

Revised: 12 Agustus 2026

Accepted: 30 Agustus 2026

Keywords: *Google Sites; literasi sosial; hasil belajar; Problem Based Learning; pembelajaran IPS*

Abstract: *Rendahnya literasi sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas VII-G SMPN 6 Madiun menjadi latar belakang penelitian ini, ditunjukkan oleh rata-rata literasi sosial pra-siklus hanya 50% (kategori rendah) dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 47%. Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan literasi sosial dan hasil belajar IPS melalui pemanfaatan media pembelajaran Google Sites. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus pada 30 siswa kelas VII-G tahun pelajaran 2025/2026. Setiap siklus mencakup empat tahap: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket literasi sosial, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Pada siklus II, model Problem Based Learning (PBL) diintegrasikan ke dalam pemanfaatan Google Sites untuk mengoptimalkan keterlibatan aktif siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten pada ketiga aspek yang diukur. Literasi sosial meningkat dari 50% (Rendah) menjadi 70% (Cukup) pada siklus I, dan mencapai 83% (Baik) pada siklus II. Ketuntasan klasikal hasil belajar meningkat dari 47% menjadi 67% pada siklus I, dan 83% pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan minimal 75%. Penelitian ini menegaskan bahwa Google Sites yang dikombinasikan dengan model PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan interaksi, kolaborasi, dan pemahaman sosial siswa sekaligus mendorong capaian akademik. Integrasi media digital berbasis web berpotensi menjadi solusi inovatif dalam memperkuat pembelajaran IPS yang berpusat pada siswa.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah lanskap pendidikan global, baik dalam cara guru menyampaikan materi maupun cara peserta didik mengakses informasi, berinteraksi, dan membangun pemahaman terhadap realitas sosial. Teknologi digital berpotensi memperluas akses pendidikan, meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, dan kolaboratif apabila diintegrasikan secara pedagogis (UNESCO, 2023). Urgensi transformasi tersebut semakin kuat jika dikaitkan dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang menunjukkan masih adanya tantangan dalam penguatan literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di berbagai negara (OECD, 2023). Dalam konteks Indonesia, capaian literasi membaca, matematika, dan sains juga masih memerlukan penguatan, terutama dalam kemampuan menerapkan pengetahuan pada

situasi kehidupan nyata (OECD, 2023). Sejalan dengan itu, kebijakan pendidikan nasional menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan kompetensi abad ke-21, sementara Rapor Pendidikan Indonesia menempatkan kualitas pembelajaran dan iklim kelas sebagai bagian penting dalam evaluasi mutu pendidikan (Kemendikbudristek, 2024). Peluang penguatan pembelajaran digital juga semakin terbuka karena penggunaan internet di Indonesia terus meningkat dan telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat, termasuk dalam kegiatan belajar (BPS, 2024).

Kebutuhan tersebut relevan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan tentang masyarakat, ekonomi, sejarah, dan geografi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan memahami realitas sosial, berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara rasional. Hakikat pendidikan IPS menempatkan peserta didik sebagai individu sosial yang perlu dibekali pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap untuk hidup dalam masyarakat yang dinamis (Pramudita, 2024). Dalam kerangka ini, literasi sosial menjadi salah satu capaian penting karena mencakup kemampuan membaca realitas sosial, memahami hubungan antarmanusia, berkomunikasi dan berkolaborasi, menilai persoalan secara rasional, serta merumuskan alternatif pemecahan masalah. Penelitian ini mengoperasionalkan literasi sosial ke dalam lima aspek, yaitu interaksi sosial, kolaborasi sosial, pemahaman kondisi sosial, pola pikir keilmuan sosial, dan keterampilan memecahkan masalah sosial (Pramudita, 2024). Urgensi penguatannya terlihat pada kondisi awal kelas VII-G SMPN 6 Madiun yang berjumlah 30 siswa. Pada pra-siklus, rata-rata literasi sosial hanya mencapai 50% dengan kategori rendah, sedangkan rata-rata hasil belajar IPS sebesar 65, dengan 14 siswa atau 47% mencapai ketuntasan dan 16 siswa atau 53% belum tuntas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perbaikan pembelajaran dari sisi proses maupun hasil melalui strategi yang mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan keterlibatan sosial siswa.

Salah satu media yang berpotensi menjawab kebutuhan tersebut adalah *Google Sites*. Platform berbasis web ini memungkinkan guru mengintegrasikan materi, gambar, video, tautan sumber belajar, lembar kerja, dan evaluasi dalam satu ruang pembelajaran yang terstruktur dan mudah diakses. Dalam pembelajaran IPS, *Google Sites* dapat dimanfaatkan untuk menyajikan materi secara kontekstual melalui peristiwa sosial, ilustrasi visual, peta digital, maupun sumber informasi aktual yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan materi, tetapi juga sebagai ruang belajar digital yang mendukung eksplorasi dan refleksi (Pangesti & Rahayu, 2025; Cahayati & Malawi, 2025). Secara pedagogis, integrasi materi dan aktivitas dalam satu platform memungkinkan siswa mempelajari materi secara bertahap, mengulang penjelasan, mengakses sumber tambahan, serta terlibat dalam diskusi, penugasan, dan refleksi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan *Google Sites* dapat mendukung peningkatan minat belajar, hasil belajar, dan kemampuan berpikir siswa apabila dikembangkan sesuai tujuan pembelajaran (Marini et al., 2023; Sundari et al., 2024; Nasution & Astuti, 2024).

Temuan berbagai penelitian semakin memperkuat potensi pedagogis *Google Sites*. Pangesti dan Rahayu (2025) menunjukkan bahwa media berbasis *Google Sites* layak digunakan dalam pembelajaran IPS karena mampu menyajikan materi secara sistematis dan menarik, sedangkan Cahayati dan Malawi (2025) menemukan bahwa penggunaannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Marini et al. (2023) melaporkan peningkatan minat belajar melalui pengembangan web berbasis *Google Sites*, sementara Sundari et al. (2024) menunjukkan bahwa *Google Sites* berbasis *guided inquiry* dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Nasution dan Astuti (2024) serta Sari dan Hakim (2025) juga menunjukkan kontribusi media tersebut terhadap peningkatan hasil belajar. Selain itu, *Google Sites* diketahui

dapat mendukung keterampilan komunikasi dan literasi teknologi (Masruhim et al., 2024), meningkatkan literasi informasi melalui multimedia interaktif (Wahyuningsih & Lidyasari, 2025), memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Pradana et al., 2024), serta mendukung pengembangan literasi lingkungan (Jamaludin et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada pengembangan media, validitas produk, minat belajar, hasil belajar, berpikir kritis, atau literasi dalam pengertian umum. Kajian yang secara khusus menempatkan literasi sosial sebagai luaran utama pembelajaran IPS, terutama pada jenjang SMP, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan *Google Sites* bukan hanya sebagai media pembelajaran digital, tetapi sebagai instrumen tindakan untuk meningkatkan literasi sosial dan hasil belajar IPS secara simultan. Penelitian dilaksanakan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas VII, sehingga fokusnya tidak berhenti pada pengembangan atau validasi produk, tetapi diarahkan pada perbaikan proses pembelajaran melalui siklus tindakan, observasi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. Kebaruan lainnya terletak pada pengukuran literasi sosial melalui lima aspek spesifik, yaitu interaksi sosial, kolaborasi sosial, pemahaman kondisi sosial, pola pikir keilmuan sosial, dan keterampilan memecahkan masalah sosial. Dengan mempertimbangkan tantangan transformasi pendidikan, kebutuhan nasional untuk memperkuat kualitas pembelajaran dan literasi, serta kondisi empiris kelas VII-G SMPN 6 Madiun yang menunjukkan literasi sosial pra-siklus sebesar 50% dan ketuntasan hasil belajar sebesar 47%, penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan literasi sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas VII melalui pemanfaatan media pembelajaran *Google Sites* di SMPN 6 Madiun.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*, yaitu penelitian yang dilaksanakan secara reflektif dan kolaboratif oleh guru di dalam kelas untuk memperbaiki praktik pembelajaran (Arikunto, 2017: 1). Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis & McTaggart (dalam Arikunto, 2017: 16) yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu: (1) *Perencanaan (Planning)*, (2) *Tindakan (Acting)*, (3) *Pengamatan (Observing)*, dan (4) *Refleksi (Reflecting)*. Penelitian ini bersifat kolaboratif, melibatkan guru mata pelajaran IPS sebagai observer kedua dalam pelaksanaan setiap siklus (Al Atqiyaa et al., 2023: 179).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Madiun, Jl. HOS Cokroaminoto No. 60, Kel. Pandean, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Januari–Juni 2026 Tahun Pelajaran 2025/2026. Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan pada dua siklus: Siklus I pada 2 April 2026 dan Siklus II pada 10 April 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada ditemukannya kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan, khususnya rendahnya literasi sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas VII-G (Arikunto, 2017: 3).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII-G SMP Negeri 6 Madiun yang berjumlah 30 siswa, terdiri atas 20 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki pada tahun pelajaran 2025/2026.

.....

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mengacu pada model siklus PTK Kemmis & McTaggart (dalam Arikunto, 2017: 16) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Sebelum tindakan dimulai, dilakukan *pra siklus* berupa tes diagnostik dan pengisian angket literasi sosial untuk memperoleh data awal. Setiap siklus terdiri atas empat tahap sebagai berikut.

1. Siklus I (Pelaksanaan: 2 April 2026)

- a. Perencanaan (*Planning*): Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam (RPPM) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berbasis *Google Sites*; menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS); menyusun lembar observasi literasi sosial dan angket; membuat soal evaluasi 20 butir pilihan ganda; berkoordinasi dengan guru observer.
- b. Tindakan (*Acting*): Guru memperkenalkan *Google Sites* kepada siswa dan menjelaskan cara mengaksesnya. Materi IPS tentang Keberagaman Lingkungan Sosial disajikan melalui platform *Google Sites*, memuat: (1) materi teks terstruktur, (2) video pembelajaran, (3) infografis interaktif, dan (4) fitur tugas/refleksi. Siswa diarahkan mengeksplorasi materi secara mandiri maupun kelompok, melakukan diskusi melalui fitur *Google Sites*, dan mengerjakan evaluasi via *Google Forms* yang terintegrasi (Suryana et al., 2023: 86).
- c. Pengamatan (*Observing*): Observer (guru sejawat) melakukan pengamatan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan menggunakan lembar observasi yang memuat 7 indikator pemanfaatan *Google Sites* oleh guru dengan skala skor 1–4 (total skor maksimum 28). Peneliti juga mengamati literasi sosial siswa pada 5 aspek: interaksi sosial, kolaborasi sosial, pemahaman kondisi sosial, pola pikir keilmuan sosial, dan keterampilan memecahkan masalah sosial (Wakhyudin et al., 2024).
- d. Refleksi (*Reflecting*): Data hasil observasi dan evaluasi siklus I dianalisis untuk mengidentifikasi kekurangan. Berdasarkan refleksi, diputuskan perlu dilanjutkan ke Siklus II karena rata-rata nilai hasil belajar (74) dan ketuntasan klasikal (67%) belum mencapai target yang ditetapkan ($\geq 75\%$).

2. Siklus II (Pelaksanaan: 10 April 2026)

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I dengan perbaikan pada aspek-aspek yang belum optimal. Keempat tahap (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) dilaksanakan dengan peningkatan kualitas pada: (1) penyajian materi yang lebih terstruktur dan kontekstual di *Google Sites*; (2) penguatan umpan balik guru melalui diskusi daring; (3) penambahan variasi media pendukung (teks, gambar, video, peta digital); dan (4) intensifikasi bimbingan siswa dalam navigasi platform (Arikunto, 2017: 20). Siklus dihentikan setelah indikator keberhasilan tercapai pada Siklus II.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu: a) Observasi. Digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam pemanfaatan *Google Sites* dan literasi sosial siswa selama proses pembelajaran. Instrumen berupa lembar observasi dengan 7 indikator pemanfaatan media dan lembar observasi literasi sosial dengan 5 aspek pengamatan (Anas Sudijono, 2006: 76). b) Angket/Kuesioner. Digunakan untuk mengukur literasi sosial siswa secara kuantitatif. Instrumen berupa angket dengan 25 butir pernyataan yang mencakup 5 aspek: interaksi sosial (butir 1–5), kolaborasi sosial (butir 6–10), pemahaman kondisi sosial (butir 11–15), pola pikir keilmuan sosial (butir 16–20), dan keterampilan memecahkan masalah sosial (butir 21–25), menggunakan skala Likert 1–4 (Widoyoko, 2016: 3). c) Tes Hasil Belajar. Dilaksanakan di akhir setiap siklus untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif. Instrumen berupa 20 butir soal pilihan ganda dengan KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) ≥ 75 (Kadir, 2015: 71). d) Dokumentasi. Digunakan

untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen RPPM, ATP, daftar nilai, foto kegiatan pembelajaran, dan rekaman aktivitas di *Google Sites* (Arikunto, 2010: 210).

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif (*mixed method analysis*).

1. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari lembar observasi, angket literasi sosial, dan tes hasil belajar. Persentase capaian dihitung menggunakan rumus *percentage correction* (Arikunto, 2002: 209) sebagai berikut:

$$NP = (R/SM) \times 100\%$$

Keterangan: *NP* = nilai persen yang dicari; *R* = skor mentah yang diperoleh siswa; *SM* = skor maksimum ideal.

Tabel 1. Pedoman Kriteria Literasi Sosial

Kategori	Rentang Nilai	Deskripsi
Baik Sekali	86–100%	Siswa sangat mampu berinteraksi, berkolaborasi, memahami kondisi sosial secara bertanggung jawab
Baik	71–85%	Siswa mampu berinteraksi dan bekerja sama serta menunjukkan pemahaman fenomena sosial
Cukup	56–70%	Siswa memiliki literasi sosial dasar, namun masih perlu bimbingan
Perlu Bimbingan	≤55%	Siswa belum menunjukkan literasi sosial memadai dan membutuhkan pendampingan intensif

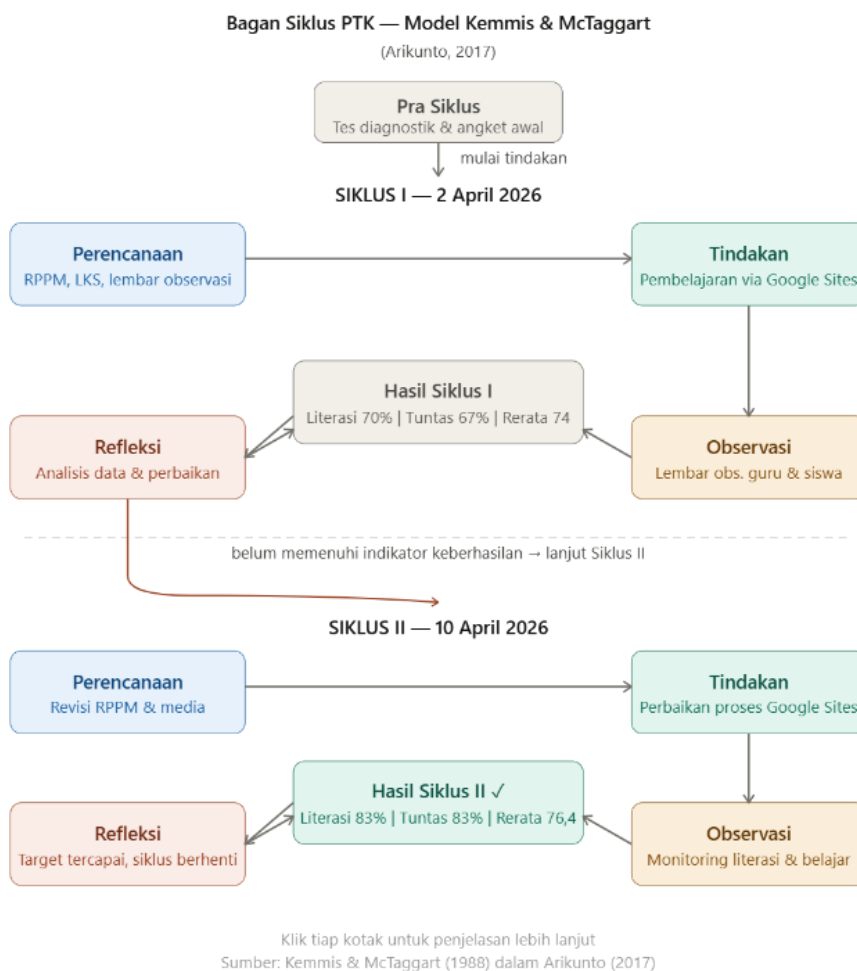
Sumber: Arikunto (2002: 210), diadaptasi peneliti

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2019: 247) yang meliputi tiga komponen: (1) *Reduksi data*: pemilahan, pemusatan perhatian, dan transformasi data kasar dari lapangan; (2) *Penyajian data*: penyusunan data dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan diagram; (3) *Penarikan kesimpulan/verifikasi*: kesimpulan diambil berdasarkan pola dan kategori yang ditemukan secara konsisten pada setiap siklus.

Indikator Keberhasilan

Penelitian dinyatakan berhasil apabila terpenuhi tiga indikator berikut: Literasi sosial siswa kelas VII-G meningkat dan mencapai minimal kategori Baik ($\geq 71\%$) berdasarkan hasil angket dan lembar observasi; Rata-rata nilai hasil belajar IPS mencapai minimal 75 (sesuai KKTP yang ditetapkan sekolah); dan Ketuntasan belajar klasikal minimal 75% dari keseluruhan siswa (≥ 23 dari 30 siswa) memperoleh nilai ≥ 75 . Berikut ini bagan dalam metode penelitiannya;



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada 30 siswa kelas VII-G SMPN 6 Madiun (20 putri, 10 putra) tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan desain Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2006). Siklus I dilaksanakan pada 2 April 2026 dan siklus II pada 10 April 2026, keduanya dengan kehadiran penuh 30 siswa. Tiga aspek diukur secara paralel: (1) aktivitas guru dalam pemanfaatan *Google Sites*, (2) literasi sosial siswa, dan (3) hasil belajar IPS ranah kognitif.

Kondisi Awal (Pra Siklus)

Sebelum tindakan diberikan, dilakukan pengukuran awal melalui angket literasi sosial dan *pre-test* pilihan ganda 20 soal. Hasil angket menunjukkan rata-rata literasi sosial siswa baru mencapai 50% dengan kategori *rendah*. Aspek Partisipasi Sosial mencatat skor terendah (60%), sedangkan tiga aspek lainnya meliputi; Interaksi Sosial, Keterampilan Sosial, dan Sikap Sosial masing-masing berada di angka 70%. Pada dimensi hasil belajar, sebanyak 14 dari 30 siswa (47%) dinyatakan tuntas dengan rata-rata nilai 65,0. Artinya, 16 siswa (53%) belum memenuhi KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan sebesar 75. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional yang diterapkan sebelumnya belum mampu

mendorong interaksi sosial maupun pemahaman materi IPS secara optimal, sehingga diperlukan tindakan inovatif berupa pemanfaatan media pembelajaran *Google Sites*.

Hasil Siklus I (2 April 2026)

1. Aktivitas Guru dalam Pemanfaatan *Google Sites* Fase Siklus I

Pengamatan terhadap aktivitas guru selama siklus I dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi berisi tujuh indikator dengan skor maksimal 4 per indikator (total maks. 28). Hasil pengamatan disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Aktivitas Guru dalam Pemanfaatan *Google Sites* Fase Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator Pengamatan	Sk.I	Kat. I	Sk.II	Kat. II
1	Guru menggunakan <i>Google Sites</i> sebagai media utama pembelajaran	3	Baik	3	Baik
2	Materi tersaji terstruktur (tujuan, materi, aktivitas, evaluasi)	2	Cukup	3	Baik
3	<i>Google Sites</i> memuat media pendukung (teks, gambar, video, peta digital)	2	Cukup	3	Baik
4	Guru mengarahkan siswa mengakses dan menavigasi <i>Google Sites</i>	3	Baik	3	Baik
5	Guru mengaitkan konten <i>Google Sites</i> dengan konteks sosial sekitar	2	Cukup	3	Baik
6	Guru memanfaatkan fitur <i>Google Sites</i> untuk diskusi/tugas literasi	2	Cukup	3	Baik
7	Guru memberi umpan balik terhadap hasil belajar melalui media	2	Cukup	3	Baik
Total Skor / Persentase (maksimal: 28)		16	57% – Cukup	21	75% – Baik

Sumber: diolah oleh Peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 2, total skor aktivitas guru pada siklus I mencapai 16 dari 28 (57%), masuk kategori *Cukup*. Hanya dua dari tujuh indikator yang mencapai kategori *Baik*, yaitu penggunaan *Google Sites* sebagai media utama (skor 3) dan pengarah navigasi platform kepada siswa (skor 3). Lima indikator lainnya penyajian materi terstruktur, integrasi media pendukung, pengaitan dengan konteks sosial, pemanfaatan fitur diskusi, dan pemberian umpan balik masing-masing memperoleh skor 2 (kategori *Cukup*), mengindikasikan bahwa guru masih memerlukan penyesuaian dalam mengoptimalkan seluruh fitur platform secara terpadu.

2. Literasi Sosial Siswa Fase Siklus I

Literasi sosial siswa diukur melalui angket pada akhir setiap siklus dengan lima aspek penilaian. Hasil pengukuran siklus I disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Capaian Literasi Sosial Siswa Fase Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Aspek Literasi Sosial	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Interaksi Sosial	70%	71%	81%
2	Kolaborasi Sosial	70%	75%	85%
3	Pemahaman Kondisi Sosial	70%	70%	78%
4	Pola Pikir Keilmuan Sosial	–	70%	83%
5	Keterampilan Memecahkan Masalah Sosial	60%	70%	74%
Rata-rata Literasi Sosial		50%	70%	83%
Kategori		Rendah	Cukup	Baik

Sumber: diolah oleh Peneliti (2026).

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata literasi sosial siswa pada siklus I meningkat menjadi 70%, berkategori *Cukup*. Peningkatan sebesar 20 poin dibanding pra siklus (50%) ini didorong terutama oleh aspek Kolaborasi Sosial (75%, *Baik*) dan Interaksi Sosial (71%, *Baik*), sementara tiga aspek lainnya Pemahaman Kondisi Sosial, Pola Pikir Keilmuan Sosial, dan Keterampilan Memecahkan Masalah Sosial, masing-masing mencapai 70% (*Cukup*). Eksposur awal terhadap *Google Sites* terbukti mulai memberikan dampak positif, terutama pada dimensi interaksi dan kolaborasi yang difasilitasi fitur diskusi digital platform tersebut.

3. Hasil Belajar Siswa Fase Siklus I

Hasil belajar kognitif siswa diukur melalui tes pilihan ganda 20 soal pada akhir siklus I. Rekapitulasi lengkap disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa — Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Komponen	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Siswa Tuntas (Nilai ≥ 75)	14 siswa (47%)	20 siswa (67%)	25 siswa (83%)
2	Siswa Tidak Tuntas (Nilai < 75)	16 siswa (53%)	10 siswa (33%)	5 siswa (17%)
3	Nilai Tertinggi	—	84	88
4	Nilai Terendah	—	56	56
5	Rata-rata Nilai Kelas	65,0	74,0	76,4
	Ketuntasan Klasikal	47%	67%	83%
	Keterangan	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas ($\geq 75\%$)

Sumber: diolah oleh peneliti (2026).

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pada siklus I rata-rata nilai meningkat menjadi 74,0 dengan ketuntasan klasikal 67% (20 dari 30 siswa tuntas, nilai tertinggi 84, terendah 56). Meskipun terjadi peningkatan 20 poin ketuntasan dibanding pra siklus (47%), capaian ini belum memenuhi indikator keberhasilan minimal 75%. Berdasarkan hasil refleksi, dua faktor utama yang menjadi kendala adalah: (a) penjelasan prosedur dan alur penggunaan *Google Sites* yang belum maksimal di awal pembelajaran, dan (b) sebagian siswa belum terbiasa dengan platform digital sehingga konsentrasi belajar terbagi.

4. Refleksi Siklus I dan Rencana Perbaikan Siklus II

Berdasarkan analisis refleksi bersama guru observer, ditemukan tiga permasalahan utama yang harus diatasi pada siklus II: (1) penjelasan prosedur penggunaan *Google Sites* yang belum optimal di awal sesi, (2) rendahnya konsistensi siswa dalam mencatat poin-poin penting selama eksplorasi digital, dan (3) belum optimalnya pemanfaatan fitur diskusi dan penugasan berbasis literasi. Sebagai tindak lanjut, guru merancang ulang skenario pembelajaran siklus II dengan mengintegrasikan model *Problem Based Learning* (PBL) ke dalam alur pemanfaatan *Google Sites* (Joyce et al., 2016), disertai lembar panduan eksplorasi digital, penjelasan navigasi terstruktur di awal sesi, dan pengaktifan penugasan berbasis kasus sosial yang lebih spesifik.

Hasil Siklus II (10 April 2026)

1. Aktivitas Guru dalam Pemanfaatan *Google Sites* Fase Siklus II

Merujuk kembali pada Tabel 1, aktivitas guru pada siklus II meningkat signifikan menjadi skor 21 dari 28 (75%), berkategori *Baik*. Peningkatan 18 poin persentase dari siklus I (57%) ini ditandai oleh keberhasilan seluruh tujuh indikator mencapai kategori *Baik* secara merata termasuk lima indikator yang sebelumnya berkategori *Cukup*: penyajian materi terstruktur, integrasi media pendukung, pengaitan konten dengan konteks sosial, pemanfaatan fitur diskusi, dan pemberian umpan balik. Temuan ini mencerminkan bahwa intervensi perbaikan berbasis refleksi siklus I berhasil meningkatkan kualitas pengelolaan media secara menyeluruh.

2. Literasi Sosial Siswa Fase Siklus II

Tabel 2 menunjukkan bahwa literasi sosial siswa pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 83%, berkategori *Baik*. Seluruh lima aspek literasi sosial berhasil mencapai kategori *Baik*: Kolaborasi Sosial (85%), Pola Pikir Keilmuan Sosial (83%), Interaksi Sosial (81%), Pemahaman Kondisi Sosial (78%), dan Keterampilan Memecahkan Masalah Sosial (74%). Aspek terakhir (74%) secara angka berada di bawah ambang 75%, namun berdasarkan rubrik penilaian yang digunakan dalam penelitian ini, angka tersebut masuk dalam rentang kategori *Baik*. Peningkatan 13 poin persentase dari siklus I (70%) ke siklus II (83%) menunjukkan bahwa penerapan model PBL terintegrasi *Google Sites* secara signifikan mendorong kemampuan siswa berinteraksi, berkolaborasi, dan berpikir kritis dalam konteks sosial.

3. Hasil Belajar Siswa Fase Siklus II

Tabel 3 memperlihatkan bahwa rata-rata nilai pada siklus II meningkat menjadi 76,4 dengan ketuntasan klasikal 83% (25 dari 30 siswa tuntas, nilai tertinggi 88, terendah 56). Capaian ini melampaui indikator keberhasilan minimal 75%, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II. Lima siswa yang belum tuntas (nilai 56–64) menunjukkan adanya kesenjangan individual yang perlu ditindaklanjuti melalui program remedial; secara klasikal, target penelitian telah tercapai.

4. Rekapitulasi Peningkatan Antar Siklus

Tabel 5 merangkum tren peningkatan ketiga aspek yang diukur secara bersamaan dari pra siklus hingga akhir siklus II.

Tabel 5. Rekapitulasi Perbandingan Hasil Antar Siklus

Aspek yang Diukur	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Literasi Sosial Siswa	50% – Rendah	70% – Cukup	83% – Baik	Naik 33 poin
Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal	47% – Rendah	67% – Cukup	83% – Tuntas	Naik 36 poin
Aktivitas Guru (Pemanfaatan <i>Google Sites</i>)	–	57% – Cukup	75% – Baik	Naik 18 poin

Sumber: diolah oleh Peneliti (2026).

Tabel 5 memperlihatkan tren peningkatan yang konsisten dan searah pada ketiga aspek. Ketuntasan hasil belajar mencatat peningkatan terbesar (36 poin), diikuti literasi sosial (33 poin) dan aktivitas guru (18 poin dari siklus I ke siklus II). Pola simetris antara ketiga variabel ini mengindikasikan saling keterkaitan yang kuat di antara kualitas pengelolaan media, literasi sosial, dan capaian kognitif siswa.

Pembahasan

Bagian ini menyajikan analisis dan interpretasi hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan temuan penelitian terdahulu, mencakup tiga fokus utama: (1) efektivitas *Google Sites* terhadap literasi sosial siswa, (2) efektivitas *Google Sites* terhadap hasil belajar, dan (3) hubungan antara aktivitas guru, literasi sosial, dan hasil belajar.

Peningkatan Literasi Sosial melalui Pemanfaatan *Google Sites*

Literasi sosial siswa meningkat dari 50% (Rendah) pada pra siklus menjadi 70% (Cukup) pada siklus I, dan mencapai 83% (Baik) pada siklus II total kenaikan 33 poin persentase. Pola peningkatan ini konsisten dengan pandangan Arthur et al. (2014) yang mendefinisikan literasi sosial sebagai kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, dan memahami norma-norma budaya secara bertahap melalui pengalaman interaksi yang terstruktur. *Google Sites* menyediakan ruang digital yang memfasilitasi kelima dimensi literasi sosial tersebut secara simultan: interaksi melalui diskusi daring, kolaborasi melalui penugasan berbasis proyek, pemahaman kondisi sosial melalui konten multimedia kontekstual, pola pikir keilmuan melalui

analisis kasus, dan pemecahan masalah melalui studi kasus sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran optimal berlangsung ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial yang bermakna (Joyce et al., 2016). Pada siklus I, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek Kolaborasi Sosial (75%) dan Interaksi Sosial (71%), yang secara langsung difasilitasi oleh fitur berbagi konten dan diskusi kelompok pada *Google Sites*. Pada siklus II, integrasi model *Problem Based Learning* (PBL) semakin mengoptimalkan keterlibatan aktif siswa: mereka tidak hanya mengakses informasi secara pasif, tetapi menganalisis kasus sosial, berdiskusi kelompok, dan mempresentasikan solusi dan aktivitas yang secara empiris terbukti meningkatkan semua aspek literasi sosial ke kategori Baik. Hal ini diperkuat oleh Wakhyudin et al. (2024) yang menyatakan bahwa model PBL efektif menumbuhkan literasi sosial melalui pendekatan *teaching at the right level*. Aspek Keterampilan Memecahkan Masalah Sosial (74% pada siklus II) menjadi satu-satunya dimensi dengan capaian terendah, mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir solutif dalam konteks sosial memerlukan lebih banyak waktu, latihan berulang, dan *scaffolding* eksplisit dari guru. Penemuan ini selaras dengan Bagas et al. (2025) yang menegaskan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial dalam pembelajaran IPS bersifat gradual dan memerlukan intervensi yang berkelanjutan.

Peningkatan Hasil Belajar melalui Pemanfaatan *Google Sites*

Ketuntasan klasikal hasil belajar meningkat dari 47% (pra siklus) → 67% (siklus I) → 83% (siklus II), dengan total peningkatan 36 poin persentase peningkatan tertinggi di antara ketiga variabel yang diukur. Rata-rata nilai pun meningkat secara konsisten: 65,0 → 74,0 → 76,4. Peningkatan ini sejalan dengan Sudjana (2011) yang menegaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh kualitas media pembelajaran, motivasi, dan keterlibatan aktif siswa; serta Oemar (2011) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran efektif, ketepatan penggunaan media, dan partisipasi aktif siswa merupakan prediktor utama hasil belajar. Penyajian materi IPS yang lebih menarik dan mudah diakses melalui *Google Sites* mencakup kombinasi teks, gambar, video *YouTube*, dan evaluasi berbasis *Google Forms* terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus motivasi belajar siswa. Temuan ini memperkuat teori pembelajaran multimedia Mayer yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan melalui kombinasi berbagai modalitas (verbal dan visual) lebih efektif meningkatkan pemahaman dan retensi kognitif dibanding penyajian monomodal. *Google Sites* sebagai platform yang mengintegrasikan berbagai komponen multimedia sekaligus menjawab prinsip *dual-channel* dan *active processing* dari teori Mayer secara bersamaan. Aksesibilitas *Google Sites* yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui berbagai perangkat (chromebook, laptop, maupun ponsel) turut mendukung terwujudnya *student-centered learning*, di mana siswa dapat belajar secara mandiri sesuai kecepatan belajar masing-masing. Hal ini selaras dengan prinsip *self-directed learning* yang menekankan peran aktif siswa dalam mengatur, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri (Choirunnisa et al., 2023). Lima siswa yang belum tuntas pada siklus II (nilai 56–64) perlu mendapatkan perhatian khusus melalui program remedial yang memanfaatkan konten *Google Sites* secara lebih terarah dan individual.

Hubungan antara Aktivitas Guru, Literasi Sosial, dan Hasil Belajar

Pola peningkatan yang searah dan simetris antara aktivitas guru (57%→75%), literasi sosial (70%→83%), dan hasil belajar (67%→83%) dari siklus I ke siklus II mengindikasikan adanya hubungan fungsional yang erat di antara ketiga variabel tersebut. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan integrasi media digital dalam pembelajaran IPS tidak semata-mata ditentukan

oleh kecanggihan platform, tetapi sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang, mengelola, dan merefleksikan penggunaan media secara berkelanjutan. Literasi sosial tampak berperan sebagai variabel mediator yang penting: peningkatan kualitas interaksi dan kolaborasi sosial yang difasilitasi *Google Sites* mendorong peningkatan motivasi dan keterlibatan aktif siswa, yang pada akhirnya berimplikasi langsung pada peningkatan hasil belajar. Hal ini selaras dengan argumen Bagas et al. (2025) yang menegaskan bahwa semakin tinggi literasi sosial siswa, semakin meningkat pula hasil belajarnya karena literasi sosial menumbuhkan gairah, semangat, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar IPS. Peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II yang seluruh tujuh indikatornya berhasil naik ke kategori baik membuktikan bahwa siklus refleksi PTK berfungsi efektif sebagai mekanisme perbaikan berbasis data. Guru yang secara konsisten mengaitkan konten *Google Sites* dengan konteks sosial aktual di sekitar siswa, memanfaatkan fitur diskusi secara terstruktur, dan memberikan umpan balik tepat waktu, terbukti mampu menciptakan ekosistem belajar yang lebih kondusif bagi berkembangnya literasi sosial sekaligus peningkatan capaian kognitif. Temuan ini memperkuat konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) bahwa integrasi teknologi yang efektif mensyaratkan penguasaan konten, strategi pedagogi, dan teknologi secara bersamaan (Vidiana et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran *Google Sites* efektif meningkatkan literasi sosial dan hasil belajar siswa kelas VII-G pada mata pelajaran IPS di SMPN 6 Madiun. Peningkatan terlihat pada kualitas pemanfaatan media oleh guru, perkembangan literasi sosial siswa, serta capaian hasil belajar. Seluruh indikator pemanfaatan *Google Sites* menunjukkan perbaikan, sementara aspek literasi sosial yang mencakup interaksi sosial, kolaborasi sosial, pemahaman kondisi sosial, pola pikir keilmuan sosial, dan keterampilan memecahkan masalah sosial juga berkembang ke arah yang lebih baik. Hasil belajar siswa turut mengalami peningkatan hingga melampaui kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa integrasi *Google Sites* dalam pembelajaran IPS, terutama ketika dikombinasikan dengan model *Problem Based Learning*, mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Pemanfaatan media digital ini tidak hanya mendukung pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial siswa melalui aktivitas eksplorasi, diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan subjek penelitian, mengombinasikan *Google Sites* dengan pendekatan pembelajaran inovatif lainnya, serta mengkaji pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, dan kompetensi sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Atqiyaa, N., Supena, A., & Fahmi, R. N. (2023). Implementasi penelitian tindakan kelas kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(2), 175–185. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i2.60174>
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Arthur, J., Davison, J., & Stow, W. (2014). *Social literacy, citizenship education and the national curriculum*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315011196>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.

- <https://www.bps.go.id>
- Bagas, M. B. H., Ramadhani, A., Ataza, P., & Safitri, S. (2025). Peran pendidikan IPS dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa di sekolah menengah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6358–6364. <https://doi.org/10.56799/PESHUM.V4I4.9449>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans, Green.
- Cahayati, N. C., & Malawi, I. (2025). Development of web-based learning media with Google Sites to improve critical thinking of junior high school students. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. <https://journal-fis.um.ac.id/index.php/jtp2ips/article/view/1030>
- Choirunnisa, R., Widiyanti, S., et al. (2023). Implementasi Google Sites sebagai media pembelajaran berbasis web untuk meningkatkan belajar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Penelitian Sistem Informasi (JPSI)*, 1(3), 66–74. <https://doi.org/10.54066/jpsi.v1i3.669>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of teaching* (9th ed.). Pustaka Pelajar.
- Kadir. (2015). *Statistika terapan: Konsep, contoh dan analisis data dengan program SPSS*. Rajawali Pers.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Rapor pendidikan Indonesia*. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>
- Kunandar. (2011). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Rajawali Pers.
- Lutfiah, I. (2023). Pemanfaatan Google Sites sebagai media pembelajaran berbasis web untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 10(1), 90–102. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jitp/article/view/56212>
- Masruhim, M. A., Maasawet, E. T., Hakim, A., et al. (2024). Efforts to improve students' communication skills and technological literacy by developing Google Sites learning media. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/8012>
- Nasution, F. N. J., & Astuti, T. (2024). Website-based learning media using Google Sites to improve student learning outcomes in natural and social sciences subjects on biodiversity material. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/7967>
- Nawalinsi, R., Astuti, D., & Hartono, Y. (2024). Kompetensi interpersonal dalam literasi sosial siswa SMP: Kajian konseptual dan empiris. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 8(1), 20–32. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPIPS>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results*. OECD. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2022-results.htm>
- Oemar, H. (2011). *Proses belajar mengajar* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Pangesti, E. D., & Rahayu, E. Y. (2025). Development of Google Sites learning media for eighth-graders social studies subjects. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/2787>
- Sari, M., & Hakim, R. (2025). Development of digital learning media based on Google Sites to improve student learning outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/12420>
- Setiawan, A., Maulana, I., & Pratiwi, D. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis Google Sites pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 70–82. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i1.26784>

- Sudjana, N. (2011). *Penilaian hasil proses belajar mengajar* (16th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.
- Sundari, K., Marini, A., et al. (2024). Google Sites based on guided inquiry to improve social studies critical thinking in elementary schools. *Journal of Education Research and Evaluation*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/article/view/70079>
- Suryana, D., Hidayat, R., & Santosa, I. (2023). Efektivitas Google Sites sebagai media pembelajaran digital dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(2), 80–94.
- UNESCO. (2023). *Digital education*. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/digital-education>
- Vidiana, R., Rahayu, S., & Kusuma, A. (2024). Kelebihan dan tantangan implementasi Google Sites dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPS*, 18(3), 360–375. <https://doi.org/10.26740/jp.v18n3>
- Vidiana, S. S., A'ini, R. N., Saidah, H. H., Febrianti, N. E., & Wihartanti, L. V. (2024). Pembelajaran berbasis Google Sites pada mata pelajaran IPS: Literatur review. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 3. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/5950>
- Wahyuningsih, S., & Lidyasari, A. T. (2025). Google Sites interactive multimedia to improve information literacy of elementary school students. *International Journal of Elementary Education*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/94047>
- Wakhyudin, H., Listyarini, I., & Kurnia, Y. H. (2024). Menumbuhkan literasi sosial melalui model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan *Teaching at the Right Level*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 34252–34258. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18909>
- Wakhyudin, H., Setiana, D. S., & Fauziah, A. N. (2024). Literasi sosial siswa SMP dalam pembelajaran IPS berbasis proyek: Studi kasus dan pengembangan instrumen. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 7(1), 45–60.
- Widoyoko, E. P. (2016). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Pustaka Pelajar.
-